



Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Multietnis Di Sumatera

Kodillah Bissmi¹, Amira Az-zahra², Aufa Lubis³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Keywords:

Moderasi Beragama;
Toleransi; Multietnis;

Author's email:

bissmikodillah@gmail.com
miraazhraa062007@gmail.com
lubisaufa970@gmail.com

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, agama, maupun budaya. Kondisi ini menuntut adanya sikap moderasi beragama guna menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana praktik moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multietnis di beberapa wilayah Sumatra, yaitu Riau, Aceh Tamiang, Bengkulu, dan Sumatra Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara tidak langsung melalui WhatsApp terhadap empat orang informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama tercermin dalam sikap toleransi, keterbukaan, saling menghormati, serta kerja sama sosial antarwarga tanpa memandang perbedaan suku dan agama. Nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, serta budaya gotong royong menjadi faktor utama yang mendukung terciptanya keharmonisan di tengah keberagaman.

Pendahuluan

Keberagaman menjadi bagian sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai suku, agama, dan budaya hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial. Agar interaksi sehari-hari tetap harmonis, masyarakat perlu menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai. Dalam kondisi seperti ini, moderasi beragama berperan sebagai pendekatan penting untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan praktik keagamaan di tengah masyarakat yang majemuk (Khoerunisa & Yuliani, 2024).

Moderasi beragama bukan berarti mengekang keyakinan individu. Sebaliknya, prinsip ini menekankan cara beribadah yang seimbang, menghormati perbedaan, dan menolak sikap ekstrem. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kegiatan sosial sehari-hari, seperti dialog antarumat, saling menghargai, dan kerja sama antarwarga (Sugeng & Subandi, 2023). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa praktik moderasi beragama dapat membangun lingkungan sosial yang inklusif, baik di sekolah, kampus, maupun masyarakat luas (Dewi & Fazal, 2024; Syaban Abdul Karim, 2025).

Namun, ada beberapa studi yang menunjukkan adanya variasi dalam penerapan moderasi beragama di masyarakat multietnis. Contohnya, di Sumatera Utara dan Aceh, meskipun toleransi antarumat beragama berjalan lancar, literatur yang membahas praktik konkret sehari-hari, seperti interaksi sosial dan kolaborasi antarwarga, masih sangat terbatas. Kondisi ini menekankan pentingnya penelitian yang lebih fokus pada pengalaman langsung masyarakat di berbagai wilayah Sumatera.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul masalah dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengangkat pengalaman langsung masyarakat dalam mempraktikkan moderasi beragama di lingkungan multietnis, khususnya di berbagai wilayah Sumatera. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek normatif, konseptual, atau institusional, sementara praktik sosial sehari-hari masyarakat belum banyak dikaji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan secara langsung bentuk-bentuk moderasi beragama yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat multietnis di Sumatera.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam praktik moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multietnis. Data dikumpulkan melalui wawancara tidak langsung menggunakan WhatsApp dengan empat informan dari Riau, Aceh Tamiang, Bengkulu, dan Sumatera Utara. Pemilihan informan didasarkan pada latar belakang sosial dan pengalaman mereka dalam berinteraksi di masyarakat yang beragam.

Selain data lapangan, penelitian ini juga didukung studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, artikel, dan sumber pustaka yang relevan tentang moderasi beragama dan masyarakat multikultural. Studi kepustakaan ini berfungsi untuk memperkuat analisis dan memberikan dasar teoretis bagi temuan dari lapangan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema, seperti sikap toleransi, interaksi sosial, dan bentuk kerja sama antarwarga. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, untuk menggambarkan praktik moderasi beragama di masing-masing daerah secara sistematis dan kontekstual.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara tidak langsung dengan empat informan dari Riau, Aceh Tamiang, Bengkulu, dan Sumatera Utara, diperoleh data mengenai praktik moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multietnis. Hasil penelitian ini menggambarkan bentuk-bentuk toleransi, keterbukaan, dan kerja sama sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Moderasi Beragama di Provinsi Riau

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dwi Kurniawati, masyarakat di Provinsi Riau hidup dalam lingkungan yang multietnis dan multireligius. Di wilayah ini terdapat berbagai suku, seperti Melayu, Batak, dan Jawa, dengan latar belakang agama Islam dan Kristen. Keberagaman tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan diterima secara wajar oleh masyarakat. Informan menyatakan, *“Di tempat tinggal saya ada suku Batak, Melayu, dan Jawa. Agama yang dianut masyarakat adalah Islam dan Kristen”* (Dwi Kurniawati, wawancara via WhatsApp, 2025).

Dalam interaksi sosial, hubungan antarwarga terjalin dengan baik melalui sikap saling menghormati dan kerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Informan menegaskan bahwa perbedaan suku dan agama tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataannya, *“Masyarakat di sini tetap saling toleransi walaupun berbeda suku dan agama,”* serta pengakuan bahwa *“selama saya tinggal di sini, saya belum pernah melihat atau mengalami konflik karena perbedaan suku maupun agama”* (Dwi Kurniawati, wawancara via WhatsApp, 2025).

Selain itu, sebagai individu bersuku Jawa yang tinggal di lingkungan masyarakat Melayu, informan menyampaikan bahwa dirinya merasa diterima dengan baik. Informan menyatakan, *“Sebagai orang bersuku Jawa yang tinggal di lingkungan Melayu, saya merasa diterima,”* serta menjelaskan bahwa dalam kegiatan bersama, *“semua tetap ikut dan saling membantu walaupun memiliki perbedaan”* (Dwi Kurniawati, wawancara via WhatsApp, 2025). Informan juga menilai bahwa ajaran agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi masyarakat, sebagaimana diungkapkan bahwa *“ajaran agama sangat*

berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi masyarakat di sini” (Dwi Kurniawati, wawancara via WhatsApp, 2025).

Temuan lapangan tersebut menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama telah diterapkan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat di Provinsi Riau dan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya toleransi dan pemahaman keagamaan yang moderat dalam menjaga keharmonisan masyarakat multietnis (Dewi & Fazal, 2024; Khoerunisa & Yuliani, 2024).

Moderasi Beragama di Aceh Tamiang

Berdasarkan wawancara dengan Zidni Hudan Alfarabi, masyarakat di Aceh Tamiang hidup dalam lingkungan yang multietnis. Informan menyampaikan bahwa di wilayah tersebut terdapat berbagai suku, seperti Tamiang, Aceh, Jawa, dan Gayo. Meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam, perbedaan latar belakang suku tidak menjadi penghalang dalam kehidupan sosial sehari-hari. Informan menyatakan, “*Di Aceh Tamiang ada suku Tamiang, Aceh, Jawa, dan Gayo. Walaupun mayoritas Islam, masyarakat tetap hidup rukun*” (Zidni Hudan Alfarabi, wawancara via WhatsApp, 2025).

Dalam interaksi sosial, perbedaan tidak disikapi secara kaku atau berlebihan. Informan menjelaskan bahwa hubungan antarwarga berlangsung secara santai dan akrab. Bahkan, candaan antarwarga justru menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial tanpa mengarah pada sikap diskriminatif. Informan menyampaikan, “*Interaksi sehari-hari berjalan santai dan akrab, sering bercanda, dan tidak pernah membawa perbedaan ke arah yang negatif*” (Zidni Hudan Alfarabi, wawancara via WhatsApp, 2025).

Selain itu, keharmonisan masyarakat Aceh Tamiang juga diperkuat oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan antarwarga. Informan menegaskan bahwa nilai kebersamaan tersebut menjadi dasar penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama telah diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat Aceh Tamiang dan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kedewasaan sosial dan persaudaraan lintas perbedaan sebagai fondasi kehidupan masyarakat yang damai (Sugeng & Subandi, 2023; Karim, 2025).

Moderasi Beragama di Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Avia Alvaiddah, masyarakat di Bengkulu Selatan didominasi oleh Suku Melayu dan Serawai, dengan kehadiran Suku Jawa sebagai bagian dari program transmigrasi. Meskipun mayoritas penduduk beragama Islam, perbedaan latar belakang suku dan budaya tetap terlihat dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak menimbulkan gesekan sosial.

Informan menyatakan bahwa masyarakat setempat bersikap terbuka terhadap keberagaman dan menerima kelompok pendatang sebagai bagian dari lingkungan sosial. Hal ini terlihat dari tidak adanya konflik yang disebabkan oleh perbedaan suku maupun agama. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Di sini masyarakatnya terbuka, orang Jawa yang transmigrasi juga diterima dengan baik. Sampai sekarang saya tidak pernah dengar ada konflik karena suku atau agama.”
(Avia Alvaidah, wawancara via WhatsApp, 2025).

Selain itu, peran tokoh agama dan tokoh adat turut memperkuat terciptanya keharmonisan sosial. Informan menjelaskan bahwa tokoh-tokoh tersebut aktif mengingatkan masyarakat untuk menjaga persatuan dan saling menghormati. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi lintas suku juga menjadi bentuk penyesuaian sosial yang mempermudah komunikasi dan mempererat hubungan antarwarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa peran tokoh lokal dan komunikasi inklusif menjadi faktor penting dalam menjaga toleransi di masyarakat multietnis (Bule & Suswakara, 2024; Warnisyah et al., 2024).

Moderasi Beragama di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Piliatik, masyarakat di Sumatera Utara hidup dalam lingkungan yang multietnis, terutama terdiri atas Suku Batak dan Jawa, dengan latar belakang agama Islam dan Kristen. Keberagaman tersebut diterima secara wajar dan tidak menjadi penghalang dalam interaksi sosial sehari-hari. Informan menjelaskan bahwa perbedaan suku dan agama sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Proses integrasi sosial terlihat dari penggunaan logat Medan yang digunakan oleh masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis. Bahasa tersebut berfungsi sebagai sarana pemersatu dan mempermudah komunikasi antarwarga. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Di sini mau Batak atau Jawa, semua pakai logat Medan. Jadi rasanya sama aja, nggak ada yang dibeda-bedakan.” (Piliatik, wawancara via WhatsApp, 2025).

Dalam praktik kehidupan beragama, sikap toleransi juga tercermin dalam kepedulian terhadap keyakinan orang lain. Informan menyebutkan bahwa masyarakat saling menghormati aturan agama masing-masing, salah satunya dalam penyediaan makanan yang disesuaikan dengan ketentuan agama. Hal tersebut menunjukkan penerapan moderasi beragama yang menekankan rasa aman, saling menghormati, dan kebersamaan di tengah keberagaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa integrasi budaya dan sikap saling menghormati menjadi faktor penting

dalam menjaga keharmonisan masyarakat multietnis (Ginting et al., 2024; Kamal et al., 2024).

Tabel 1. Hasil Penelitian Praktik Moderasi Beragama di Masyarakat Multietnis

Wilayah	Informan	Latar Belakang Masyarakat	Temuan Utama
Riau	Dwi Kurniawati	Multietnis dan Multireligius	Toleransi dan kerja sama sosial
Aceh Tamiang	Zidni Hudan Alfarabi	Multisuku, Mayoritas Islam	Interaksi sosial inklusif
Bengkulu	Avia Alvaaidah	Melayu, Serawai, Transmigran	Penerimaan budaya
Sumatera Utara	Piliatik	Batak dan Jawa	Interaksi sosial dan toleransi

Berdasarkan wawancara dengan informan di Provinsi Riau, masyarakat hidup dalam lingkungan multietnis dan multireligius. Informan menyampaikan bahwa perbedaan suku dan agama tidak menjadi penghalang dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antarwarga terjalin dengan baik melalui sikap saling menghormati dan kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan.

Di Aceh Tamiang, informan menjelaskan bahwa masyarakat yang terdiri dari berbagai suku mampu membangun hubungan sosial yang akrab. Perbedaan latar belakang tidak disikapi secara kaku, bahkan interaksi sosial sering diwarnai dengan candaan yang mempererat hubungan antarwarga tanpa menyinggung perbedaan identitas.

Sementara itu, di Bengkulu Selatan, keberagaman suku sebagai dampak program transmigrasi diterima secara terbuka oleh masyarakat setempat. Informan tidak pernah menemukan konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan suku maupun agama dalam kehidupan sehari-hari.

Di Sumatera Utara, hasil wawancara menunjukkan adanya integrasi sosial yang kuat antara masyarakat Batak dan Jawa. Penggunaan bahasa sehari-hari yang sama serta kepedulian terhadap aturan keagamaan masing-masing menjadi bentuk nyata moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat.

1. Praktik Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Multietnis

Berdasarkan hasil penelitian di empat wilayah Sumatera, yaitu Riau, Aceh Tamiang, Bengkulu Selatan, dan Sumatera Utara, ditemukan bahwa moderasi beragama dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat multietnis. Praktik tersebut tercermin dalam sikap toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kerja sama sosial antarwarga tanpa memandang latar belakang suku dan agama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan identitas tidak menjadi sumber konflik, melainkan diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama. Kondisi ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penolakan terhadap sikap ekstrem dalam beragama (Khoerunisa & Yuliani, 2024). Dalam konteks masyarakat multietnis, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai prinsip keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan hubungan antarwarga.

Di Provinsi Riau dan Aceh Tamiang, praktik moderasi beragama tampak dalam interaksi sosial yang santai, inklusif, dan minim konflik. Masyarakat mampu membangun relasi sosial yang harmonis melalui sikap saling menghormati dan penerimaan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan Sugeng dan Subandi (2023) bahwa moderasi beragama berperan penting dalam membentuk kedewasaan sosial dan toleransi dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Sementara itu, di Bengkulu Selatan dan Sumatera Utara, moderasi beragama tercermin melalui penerimaan terhadap kelompok pendatang, integrasi budaya, serta penggunaan bahasa sebagai sarana pemersatu. Integrasi sosial yang kuat menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif, tetapi berwujud dalam praktik sosial sehari-hari yang konkret. Hal ini sejalan dengan temuan Ginting et al. (2024) dan Kamal et al. (2024) yang menekankan pentingnya integrasi budaya dan sikap saling menghormati dalam menjaga keharmonisan masyarakat multietnis.

2. Faktor-Faktor Pendukung Moderasi Beragama di Masyarakat Multietnis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung terwujudnya moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat multietnis di Sumatera. Faktor-faktor tersebut meliputi nilai-nilai keagamaan yang moderat, kuatnya hubungan kekeluargaan, peran tokoh agama dan tokoh adat, serta budaya gotong royong yang masih hidup di masyarakat.

Peran tokoh agama dan tokoh adat terlihat jelas dalam menjaga kerukunan sosial, khususnya dalam memberikan teladan dan mengingatkan masyarakat untuk

mengedepankan persatuan. Selain itu, budaya gotong royong dan partisipasi dalam kegiatan bersama menjadi ruang sosial yang memperkuat interaksi lintas suku dan agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Warnisyah et al. (2024) dan Bule dan Suswakara (2024) yang menegaskan bahwa peran tokoh lokal dan nilai kebersamaan merupakan elemen penting dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat.

3. Moderasi Beragama dalam Perspektif Nilai Keagamaan Islam

Jika ditinjau dari perspektif nilai keagamaan Islam, temuan penelitian ini selaras dengan konsep keseimbangan (wasathiyah) sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143. Prinsip keseimbangan tersebut tercermin dalam sikap masyarakat yang tidak bersikap ekstrem dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, ajaran Islam tentang penghormatan terhadap perbedaan sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 dan Surah Al-Kafirun ayat 6 tampak nyata dalam praktik hidup berdampingan secara damai di masyarakat multietnis. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan normatif yang memperkuat praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya merupakan konsep teologis atau normatif, tetapi telah dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat multietnis di Sumatera. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan harmonis (Syaban Abdul Karim, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama telah diterapkan dengan cukup baik dalam kehidupan masyarakat multietnis di wilayah Sumatera. Meskipun masyarakat memiliki latar belakang suku dan agama yang beragam, perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi sumber konflik. Sebaliknya, keberagaman dapat dikelola melalui sikap toleransi, keterbukaan, serta saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Terjaganya kerukunan sosial ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat, kuatnya hubungan kekeluargaan, peran tokoh agama dan tokoh adat, serta budaya gotong royong yang masih hidup dan dipraktikkan secara nyata. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memperkuat terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Dengan demikian, moderasi beragama terbukti memiliki peran penting sebagai landasan dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan rukun di tengah keberagaman. Penerapan nilai-nilai moderat dalam beragama tidak hanya menjaga stabilitas sosial, tetapi juga memperkuat persatuan dan keharmonisan dalam masyarakat multietnis.

Referensi

- Bule, Y. A. W., & Suswakara, I. (2024). Membangun Generasi Muda Toleran: Penguatan Moderasi Beragama di Desa Multi Agama. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 830–847. <https://doi.org/10.37478/abdiка.v4i4.4973>
- Dewi, N. R. S., & Fazal, K. (2024). Comparative Analysis of Religious Moderation and Inclusivity in SMAN 2 and MAN Tanjungpinang. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(2), 311–323. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4536>
- Ginting, M. O., Saputra Siregar, A., & Pohan, I. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Konsep. Pendalas: *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 230-245.
- Kamal, A., Putri Sabilia, F., Khadijah, S., Sonia, A., Sari, S. P., & Harahap, P. (2024). Penguatan Moderasi Beragama dalam Masyarakat Etnik Jawa-Melayu (Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Melalui KKN di Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Nibung Hangus, Kab. Batubara, Sumatera Utara). *Jurnal Budimas*, 6(02), 1-14.
- Khoerunisa, S., & Yuliani, S. (2024). The Urgency of Religious Moderation amid Indonesia's Diversity. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 1(2), 77-85.
- Sugeng, S., & Subandi, A. (2023). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Mangunrejo. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 11–21. <https://doi.org/10.53565/abip.v9i1.709>
- Syaban Abdul Karim. (2025). The Importance of Religious Moderation in Strengthening Interfaith Brotherhood in Multicultural Societies. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v3i1.518>
- Warnisyah, E., Utami, S., Sahtriani, M., Fahrezi, M., & Ritonga, M. A. (2024). Moderasi Beragama Dalam Upaya Menciptakan Toleransi dan Rasa Persaudaraan di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Kubah Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5444-5452.